

**PERAN GURU DAN PUSTAKAWAN
DALAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH
DITINJAU DARI TAHAP PENGEMBANGAN
DI SD MUHAMMADIYAH SUMBERMULYO**

Shopyan Jepri Kurniawan¹, Ragil Dian Purnama Putri²

^{1,2}Universitas Ahmad Dahlan

E-mail: ¹shopyan1500001161@webmail.uad.ac.id,

²ragil1500005061@webmail.uad.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dan pustakawan dalam pengembangan gerakan literasi sekolah dan faktor yang mendukung maupun penghambat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjeknya adalah kepala sekolah, guru, pustakawan serta siswa. Objeknya sesuai dengan penelitian. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Data diolah melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SD Muhammadiyah Sumbermulyo sudah dilaksanakan sejak 3 tahun. Dalam mengembangkan literasi siswa tersebut maka SD Muhammadiyah Sumbermulyo memiliki program sekolah yang sudah terjadwal dan terencana. Adapun program kegiatan literasi tersebut meliputi kegiatan tadarus Al-Qur'an, kegiatan membaca 15 menit, kegiatan literasi tahap pengembangan, pemanfaatan perpustakaan dan sudut baca, pemilihan putra putri literasi. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah tahap pengembangan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo peneliti menemukan faktor pendukung yaitu kesadaran warga sekolah akan pentingnya kegiatan literasi, patuh terhadap panduan GLS dari pemerintah dan Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015, perpustakaan, kegiatan literasi, kerja sama perpustakaan sekolah dengan perpustakaan lain, dan dukungan orang tua siswa. Faktor penghambatnya yaitu kedisiplinan dalam berliterasi belum dilaksanakan oleh semua siswa, kurangnya kesadaran guru dalam literasi, rendahnya minat siswa mengikuti kegiatan literasi, dan kurangnya waktu untuk kegiatan literasi.

Kata Kunci: Guru dan Pustakawan, Gerakan Literasi Sekolah, GLS Tahap Pengembangan

Abstract: This research aims to study the role of teachers and librarians in the development of the school literacy movement and the factors that support or inhibit them. This research uses descriptive qualitative. The subjects are school principals, teachers, librarians and students. The object is in accordance with research. Data collection uses interview, collection and arrangement methods. Data is processed through several mounts, namely educational data, presentation data, and conclusions. The results of this study show that the implementation of the school literacy movement program in SD Muhammadiyah Sumbermulyo has been carried out for 3 years. In developing student literacy, SD Muhammadiyah Sumbermulyo has a school program that is scheduled and planned. While this literacy program was published in the Qur'an, 15-minute reading activities, literacy development activities, library utilization and reading angles, literacy selection for children. The implementation of the development school literacy movement at SD Muhammadiyah Sumbermulyo researchers found supporting factors, namely the awareness of school residents to support literacy activities, adhere to the GLS guidelines from the government and the Republic of Indonesia Minister of Education's Regulation No. 23/2015, libraries, literacy activities, school library collaboration with other libraries, and parent support. The inhibiting factors are discipline in literacy that has not been implemented by all students, lack of teacher awareness in literacy, low interest in students taking literacy activities, and taking time for literacy activities.

Keywords: Teacher and Librarian, School Literacy Movement, GLS Development Phase

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Abad 21 salah satunya ditandai dengan munculnya berbagai macam informasi dengan cepat. Boyacı & Atalay (2016: 134) mengatakan bahwa keterampilan abad 21 berbeda dari keterampilan abad 20 terutama dengan munculnya informasi dan komunikasi yang canggih. Abad 21 menuntut semua orang untuk dapat menguasai keterampilan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving*, dan *Creativity and Innovation*). Hal tersebut juga diungkapkan oleh Morocco, dkk (2010) bahwa di abad 21 ini kemampuan siswa yang harus dimiliki yaitu kemampuan multiliterasi yang ditandai oleh empat hal penting yaitu kemampuan pemahaman tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan untuk berkolaborasi dan berkomunikasi.

Kemampuan literasi berkaitan erat dengan tuntutan pada keterampilan membaca, menulis bahkan kemampuan dalam memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Agar memiliki kemampuan literasi yang baik, siswa diharapkan memiliki keterampilan membaca yang baik pula. Akan tetapi banyak siswa di Indonesia memiliki minat baca rendah. Hal ini terlihat dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2015 dimana Indonesia menduduki peringkat ke 64 dari 72 negara.

Walaupun telah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, Indonesia masih tergolong menduduki peringkat rendah dalam hal literasi. Hal ini juga senada dengan Kasiyun (2015: 79) yang menyatakan bahwa dibandingkan dengan beberapa negara tetangga, minat baca masyarakat Indonesia masih termasuk rendah. Padahal, salah satu indikator kemampuan literasi adalah keterampilan membaca. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya literasi di Indonesia rendah sebanding dengan minat baca siswa yang rendah.

Selain itu, telah diketahui bahwa Indonesia pernah mengalami krisis membaca buku pada siswa. Hal ini telah dijelaskan pada SatriaDharma.com, hari Selasa, 28 Januari 2014 oleh Satria Dharma yang menyatakan bahwa sekolah di Indonesia telah menelantarkan kewajiban membaca sehingga dianggap sebagai siswa yang bersekolah tanpa kewajiban membaca. Kejadian yang dialami Indonesia tersebut disebut dengan tragedi nol buku.

Literasi sebenarnya dapat dibangun dari diri sendiri melalui kebiasaan, karena terbiasa membaca dan menulis bukanlah bawaan dari lahir akan tetapi dibangun dari rutinitas. Kebiasaan-kebiasaan ini dapat diawali dari lingkungan keluarga dan sekolah. Sekolah merupakan tempat yang tepat bagi siswa untuk memanfaatkan waktunya

membiasakan literasi. Guru sebagai pendidik di sekolah sangat berperan penting dalam membiasakan siswa berbudaya literasi secara rutin. Hal ini sesuai dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Oghenekohwo & Frank-Oputu (2017: 127) bahwa titik tumpu dari pendidikan literasi adalah dengan peningkatan kewarganegaraan aktif, orang-orang yang kreatif, adaptif, dan dinamis. Dalam hal ini, pendidikan literasi adalah prasyarat untuk partisipasi yang efektif baik tingkat individu maupun masyarakat.

Dalam mengembangkan budaya literasi sekolah yang menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengembangkan program gerakan literasi sekolah atau biasa disebut GLS. Kemendikbud (2016: 2) mengemukakan bahwa GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. GLS terdapat dalam peraturan Kementerian Nomor 23 tahun 2015 yang berisi tentang penumbuhan budi pekerti. Hal ini juga senada dengan Antoro (2017: 13) yang mengatakan bahwa pendidikan di sekolah pada dasarnya tidak dimaksudkan agar anak bisa mendapatkan nilai tinggi di akhir pelajaran tetapi pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk anak berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia.

Dalam mendukung kesuksesan GLS tentu perlu adanya fasilitas penunjang seperti perpustakaan yang akan memudahkan siswa dalam mengakses buku-buku fiksi maupun non fiksi. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menjelaskan bahwa Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/ atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi. Dengan demikian tentu sangatlah penting dengan keberadaan perpustakaan di setiap sekolah untuk menyediakan berbagai bahan pustaka bagi siswa.

Perpustakaan merupakan titik pusat atau *central* dari literasi sehingga perpustakaan harus menjadi tempat favorit bagi siswa. Namun, perpustakaan di Indonesia yang dijadikan sebagai fasilitas akses buku oleh siswa di sekolah faktanya belum sesuai dengan harapan. Hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Ma'sum (2015: 5) yang berhasil mengidentifikasi bahwa minimnya fasilitas belajar untuk siswa. Perpustakaan sekolah menjadi ruang yang tidak diminati oleh siswa di sekolah.

Gerakan literasi sekolah sebenarnya sudah dilaksanakan di berbagai sekolah. Sejauh ini masih banyak sekolah yang melaksanakan GLS hanya sampai pada tahap pembiasaan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kendala yang dihadapi oleh sekolah. Sebelum melangkah pada tahap selanjutnya yaitu tahap pengembangan tentu perlu adanya evaluasi terhadap tahap pembiasaan. Salah satu contoh sekolah yang sudah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan GLS yaitu SD N Gugus Sungai Miai Banjarmasin. Hal ini seperti hasil penelitian Batubara & Ariani (2018: 15) yang berhasil mengidentifikasi bahwa kendala dalam melaksanakan GLS tahap pembiasaan yaitu (1) rendahnya kesadaran guru, (2) buku pengayaan yang sesuai dengan kebutuhan anak sulit ditemukan, (3) guru malas membaca, (4) guru tidak memahami penerapan gerakan literasi, dan (5) sekolah kekurangan dana. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program GLS di sekolah masih perlu ditingkatkan untuk melangkah ke tahap pengembangan setelah mengetahui evaluasi dalam pelaksanaan tahap sebelumnya yaitu tahap pembiasaan.

Terkait hal tersebut, peneliti telah melakukan studi pendahuluan melalui observasi pada tanggal 7 Agustus 2018 sampai tanggal 31 Agustus 2018 di SD Muhammadiyah Sumbermulyo yang menunjukkan bahwa siswa sudah melaksanakan dengan tertib kegiatan literasi seperti membaca sebelum pelajaran pertama dengan pendampingan bapak ibu guru. Dalam hal ini siswa dipermudah dengan adanya fasilitas seperti sudut baca yang ada di setiap sudut ruang kelas serta fasilitas perpustakaan yang menyediakan buku fiksi maupun non fiksi dan media elektronik televisi. Hasil observasi tersebut juga diperkuat dengan wawancara bersama petugas perpustakaan SD Muhammadiyah Sumbermulyo tahun ajaran 2017/2018 pada tanggal 8 Agustus 2018. Berdasarkan kegiatan wawancara tersebut diperoleh keterangan bahwa sejauh ini literasi sudah dimulai dengan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran pertama. Fasilitas perpustakaan juga telah menjadi pendukung dalam memudahkan siswa untuk mencari bahan pustaka serta menjadi tempat kegiatan literasi seperti membaca dan menulis. Dalam melanjutkan kegiatan literasi pada tahap pengembangan maka SD Muhammadiyah Sumbermulyo melalui program perpustakaan dimana siswa dipersilahkan untuk mengumpulkan karya tulis sesuai dengan minat siswa dan diakhir akan adanya sebuah apresiasi kepada siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas telah membuktikan bahwa kegiatan GLS di SD Muhammadiyah Sumbermulyo sudah dilaksanakan dengan baik melalui pendampingan guru dan pustakawan, terutama pada tahap pembiasaan. Akan tetapi, untuk mempertahankan kebiasaan GLS tersebut memerlukan usaha keras melalui tahap selanjutnya yaitu tahap pengembangan. Tahap pengembangan bertujuan untuk

mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca siswa. Hal tersebut nampaknya belum semua sekolah dapat melaksanakan tahap pengembangan dengan baik melalui pendampingan guru dan tenaga kependidikan terutama pustakawan. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Peran Guru dan Pustakawan Gerakan Literasi Sekolah Ditinjau dari Tahap Pengembangan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis survey dengan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan yaitu deskriptif. Moleong (2017: 6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Jenis penelitian survey pada pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi tentang gerakan literasi sekolah pada tahap pengembangan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo secara mendalam dan komprehensif.

Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah kepala sekolah sebagai penanggung jawab penyelenggaraan program gerakan literasi sekolah, 3 orang guru (guru kelas I, IV, dan V) sebagai pelaksana program gerakan literasi sekolah, petugas perpustakaan sebagai pengelola program literasi perpustakaan, dan perwakilan siswa kelas I, IV dan V berjumlah 2 anak.

2. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini yaitu berupa segala sesuatu yang berkaitan dengan implementasi gerakan literasi sekolah aspek tahap pengembangan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo. Hal ini meliputi pengawasan kepala sekolah, kebiasaan literasi siswa, cara guru dalam membiasakan siswa berliterasi, dan pustakawan dalam membantu siswa memfasilitasi kegiatan literasi.

Instrumen Penelitian

a) Lembar Observasi

Lembar observasi ini dibuat dengan tujuan untuk menjadi pedoman dalam pengamatan di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Adapun observasi di dalam kelas yaitu meliputi aktivitas guru dan siswa ketika kegiatan literasi, sedangkan observasi sekolah meliputi lingkungan sekolah maupun aktivitasnya dan fasilitas pendukung GLS khususnya tahap pengembangan. Berikut ini merupakan tabel lembar observasi yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai pelaksanaan GLS tahap pengembangan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo.

b) Pedoman *Depth Interview*/ Wawancara Mendalam

Pedoman wawancara dibuat untuk mengajukan pertanyaan yang diajukan kepada informan supaya lebih terarah dan sesuai dengan permasalahan yang ada. Pedoman wawancara yang dibuat ini ditujukan untuk kepala sekolah, guru kelas I, IV dan V, pustakawan, serta perwakilan siswa kelas I, IV, dan V.

c) *Checklist* Dokumentasi

Checklist dokumentasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat hasil pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi tentang implementasi gerakan literasi sekolah tahap pengembangan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo. Peneliti juga menggunakan kamera yang digunakan untuk memotret kegiatan gerakan literasi sekolah tahap pengembangan. Kamera juga membantu peneliti untuk merekam kegiatan gerakan literasi sekolah tahap pengembangan yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling tepat dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sugiyono (2014: 310-329) mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a) *Depth Interview*/ Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan lebih mendalam kepada subjek penelitian secara tidak terstruktur dengan pedoman wawancara yang sudah dibuat. Teknik wawancara yang digunakan untuk mendapatkan data tentang peran guru dan pustakawan dalam pelaksanaan GLS tahap pengembangan, dan faktor penghambat maupun pendukung dalam pelaksanaan GLS di tahap pengembangan.

b) Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui perilaku atau sikap yang dilakukan selama proses kegaitan GLS tahap pengembangan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo. Adapun yang dapat diobservasi dalam hal ini yaitu kegiatan guru, pustakwan, dan siswa dalam pelaksanaan GLS di kelas dan lingkungan sekolah untuk mengetahui bagaimana proses dalam melaksanakan GLS tahap pengembangan.

c) Dokumentasi

Dokumentasi ini bertujuan untuk mendokumentasi selama kegaitan GLS tahap pengembangan berlangsung yaitu berupa foto maupun dokumen-dokumen penting lainnya. Hal ini dalam mendokumentasikan dapat berupa aktivitas guru, siswa maupun pustakawan dalam melaksanakan GLS tahap pengembangan di sekolah.

Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara objektif bagaimana fakta yang terjadi di SD Muhammadiyah Sumbermulyo dalam peran guru dan pustakawan melakukan pendampingan melaksanakan program gerakan literasi sekolah tahap pengembangan. Adapun langkah-langkah dalam proses analisis data yang akan digunakan menurut Miles & Huberman (2009: 20) adalah pengeumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Analisis data kualitatif model Miles & Huberman bersifat interaktif dimana antara suatu tahapan dengan tahapan yang lain saling terkait (berinteraksi). Adapun langkah-langkah teknis analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Pada tahap reduksi data, peneliti mengumpulkan semua data yang dibutuhkan yaitu tentang peran guru dan pustakawan dalam gerakan literasi sekolah tahap pengembangan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo. Dengan demikian, peneliti harus memilih, mengelompokkan jenis data yang ditemukan selama proses penelitian dan difokuskan dengan rumusan masalah sebelumnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya yaitu melakukan penyajian data. Data yang disajikan dalam penelitian kualitatif yaitu berupa teks yang bersifat narasi.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Pengarikan Kesimpulan)

Langkah selanjutnya setelah melakukan penyajian data yaitu menarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat sebagai pendukung pada pengumpulan data berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dan Pustakawan Dalam Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pengembangan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo

Penelitian ini berjudul “Peran Guru dan Pustakawan Dalam Gerakan Literasi Sekolah Ditinjau dari Tahap Pengembangan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo” yang dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan April 2019. SD Muhammadiyah Sumbermulyo merupakan salah satu satuan pendidikan dasar yang sudah menjalankan program gerakan literasi sekolah sejak 3 tahun terakhir. Walaupun sebelum adanya program GLS dari pemerintah sekolah sudah melaksanakan kegiatan literasi, namun belum adanya pengembangan lebih lanjut.

SD Muhammadiyah Sumbermulyo sudah melaksanakan kegiatan gerakan literasi sekolah yang terjadwal dan terprogram. Dengan adanya program literasi dari sekolah ini bertujuan agar siswa dapat menumbuhkan minat literasi yang tinggi sejak dini melalui pendampingan guru dan pustakawan. Berdasarkan hasil penelitian berikut ini merupakan beberapa pendampingan guru dan pustakawan terhadap kegiatan gerakan literasi sekolah pada tahap pengembangan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo diantaranya yaitu:

a. Kegiatan Rutin Tadarus Al-Qur’an

Kegiatan membaca Al-Qur’an sebelum belajar di sekolah merupakan salah satu literasi membaca yang diterapkan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo. Pembiasaan rutin ini sudah ditanamkan sejak dini kepada siswa kelas I sampai kelas VI. Siswa tadarus Al-Qur’an pada pagi hari sebelum pembiasaan membaca buku.

b. Kegiatan Membaca 15 Menit

Program literasi yang harus dibiasakan sejak dini salah satunya yaitu dengan pembiasaan membaca buku sebelum pembelajaran pertama. Hal ini dapat melatih siswa terbiasa dengan membaca buku sehingga menambah informasi terbaru. Pembiasaan ini sudah dilaksanakan oleh siswa di sekolah. Dalam kegiatan membaca 15 menit ini tentu guru selalu mendampingi siswa untuk membaca buku di kelas atau di perpustakaan.

c. Kegiatan Literasi Tahap Pengembangan

1) Kegiatan Membaca

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan membaca untuk kelas rendah yaitu menggunakan metode membaca nyaring interaktif dan terpandu, sedangkan kelas atas sudah menerapkan metode membaca mandiri dan membaca bersama. Setiap pagi guru kelas I selalu mendampingi siswa ketika baris di luar kelas. Dalam kegiatan literasi guru selalu mengkondisikan dan memandu siswa untuk membaca buku bacaan atau buku cerita dengan bahasa yang sederhana. Sedangkan kelas atas guru memberikan intuksi dan siswa dengan mandiri sudah melaksanakan kegiatan membaca dengan tertib, baik membaca bersama maupun membaca mandiri.

2) Memilih buku pengayaan fiksi dan non fiksi

Memilih buku bacaan dilakukan oleh siswa sesuai dengan minatnya. Ada beberapa siswa yang lebih menyukai buku bacaan fiksi maupun non fiksi. Untuk membaca buku bacaan sebelum pembelajaran biasanya siswa lebih menyukai buku fiksi seperti legenda, mitos, maupun fabel. Siswa lebih menyukai buku dongeng dan legenda untuk dibaca pada kegiatan literasi pagi hari. Akan tetapi untuk kelas rendah seperti kelas I dalam memilih buku masih dipikirkan oleh guru disesuaikan dengan bahasa anak yang sederhana.

3) Mendiskusikan cerita

Dalam kegiatan literasi tidak akan lepas dengan adanya kegiatan berdiskusi. Setelah selesai membaca sebuah bacaan siswa akan melakukan kegiatan diskusi sesuai dengan arahan guru. Siswa biasanya berdiskusi secara kelompok. Siswa juga diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Hal tersebut tentu dapat menambahkan informasi kepada siswa lain yang yang belum tentu sama hasil diskusinya antar kelompok.

d. Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dan Sudut Baca Kelas

1) Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah merupakan *central* atau pusat literasi bagi seluruh warga sekolah. Informasi yang didapatkan melalui perpustakaan dapat menambah wawasan baru. Oleh karena itu, sangatlah penting dan wajib dengan keberadaan perpustakaan di sekolah. SD Muhammadiyah Sumbermulyo merupakan salah satu sekolah yang sudah mempunyai perpustakaan dengan berbagai koleksi bahan pustaka yang banyak.

Demi menciptakan perpustakaan sekolah yang nyaman tentu perpustakaan memiliki tata tertib yang harus ditaati oleh setiap pengunjungnya. Hal ini dapat berfungsi

untuk menjaga ketertiban semua pengunjung. Nampaknya di SD Muhammadiyah Sumbermulyo sudah memiliki peraturan bagi setiap pengunjungnya. Dengan demikian segala hal di perpustakaan sudah didesain dan terstruktur. Hal ini tidak lain yaitu untuk menciptakan budaya literasi di sekolah yang nyaman dan menyenangkan.

2) Pemanfaatan Sudut Baca Kelas

Sudut baca kelas atau biasa dengan perpustakaan mini ini terdapat di dalam kelas yang biasanya berada di sudut belakang kelas. Dengan adanya sudut baca di kelas juga sangat membantu siswa untuk mencari bahan pustaka. Walaupun koleksi buku tidak selengkap ketika di perpustakaan sekolah tapi dengan adanya sudut baca setidaknya siswa bisa membaca buku yang sudah disediakan di perpustakaan kelas.

e. Pemilihan Putra Putri Literasi

Pemilihan putra putri literasi di SD Muhammadiyah Sumbermulyo merupakan bentuk kegiatan dalam pengembangan gerakan literasi sekolah. Hal ini dilakukan oleh sekolah dalam rangka untuk mengembangkan bakat dan minat siswa dalam berkarya melalui menulis. Kegiatan pemilihan putra putri literasi ini diadakan oleh sekolah setahun sekali ketika menjelang akhir ajaran sekolah. Dalam hal ini siswa dari kelas I sampai kelas V berkontribusi dalam kegiatan literasi yang diadakan oleh perpustakaan. Siswa yang dinobatkan sebagai putra putri literasi ini mendapatkan piala bergilir dan beberapa peralatan sekolah seperti buku, pulpen dan tas sekolah.

Program putra putri literasi ini diadakan dengan tujuan untuk memicu siswa untuk meningkatkan budaya literasi. Adapun kegiatan literasi ini yaitu dengan cara mengumpulkan karya tulis kepada petugas perpustakaan yang nantinya akan dilakukan pemilihan dengan karya terbaik ketika tahun ajaran akan berakhir. Pengumpulan karya siswa tersebut berupa penulisan cerpen, puisi, pantun, maupun sinopsis buku.

f. Tim Literasi

SD Muhammadiyah Sumbermulyo belum ada pembentukan tim literasi khusus, tetapi sekolah mempunyai tim struktur perpustakaan yang langsung terjun untuk menjalankan program-program literasi sekolah. SD Muhammadiyah Sumbermulyo tidak memiliki tim literasi khusus tetapi kerja sama antar perpustakaan dan guru tetap sejalan dengan pengawasan kepala sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru dan Pustakawan Dalam Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pengembangan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo

a. Faktor pendukung peran guru dan pustakawan dalam gerakan literasi sekolah tahap pengembangan

- 1) Kesadaran warga sekolah akan pentingnya literasi.
- 2) Patuh terhadap Panduan Gerakan Literasi Sekolah dari Pemerintah dan
- 3) Fasilitas pendukung perpustakaan
- 4) Kegiatan literasi yang diadakan sekolah
- 5) Kerja sama perpustakaan sekolah dengan perpustakaan lain
- 6) Dukungan dari orang tua siswa

b. Faktor penghambat peran guru dan pustakawan dalam gerakan literasi sekolah tahap pengembangan

- 1) Kedisiplinan dalam berliterasi belum dilaksanakan oleh semua siswa
- 2) Sebagian guru masih belum maksimal dalam berbudaya literasi.
- 3) Rendahnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan literasi sekolah

Implementasi gerakan literasi sekolah di SD Muhammadiyah Sumbermulyo sudah berjalan selama 3 tahun sejak dikeluarkannya peraturan dari pemerintah tentang GLS. Pembiasaan tersebut telah membawa perubahan karena yang dulunya siswa hanya sekedar membaca buku ke perpustakaan ketika jam istirahat dan tugas dari guru, saat ini siswa sudah memanfaatkan fasilitas perpustakaan sekolah dengan maksimal. Bahkan setiap kelas juga memiliki perpustakaan mini atau sudut baca yang berisi bahan pustaka untuk memfasilitasi siswa ketika belajar di kelas. Dalam menunjang pengembangan literasi siswa, maka sekolah memiliki beberapa program yang sudah dijalankan. Adapun diantaranya program sekolah tersebut yaitu kegiatan rutin tadarus Al-Qur'an, kegiatan membaca, kegiatan diskusi, dan pemilihan putra putri literasi.

Pertama, kegiatan rutin tadarus Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan dalam program literasi yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi hari sebelum memulai pembelajaran di kelas. Tadarus Al-Qur'an yang rutin dilaksanakan ini bertujuan untuk membiasakan siswa membaca dan menghafal surat-surat dalam Al-Qur'an.

Kedua, kegiatan membaca merupakan kegiatan dalam program GLS tahap pengembangan yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo. Menurut Wiedarti, dkk (2016: 5) salah satu tujuan dari adanya GLS yaitu dapat menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah. Hal tersebut sudah sesuai dengan hasil penelitian bahwa

kegiatan membaca sebelum pembelajaran sudah dilaksanakan setiap hari di sekolah oleh siswa. Kegiatan membaca menurut Tarigan (2008: 9) memiliki tujuan utama adalah mencari serta memperoleh, mencakup isi, memahami makna bacaan. Hal ini sudah dilakukan oleh siswa yaitu setelah membaca buku bacaan selanjutnya diberikan tugas oleh guru dengan menjawab judul bacaan, nama tokoh, dan pesan moral dari cerita. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memahami makna atau isi bacaan.

Ketiga, kegiatan berdiskusi merupakan kegiatan lanjutan setelah melakukan membaca buku bacaan. Anitah (2008: 422) mengemukakan bahwa terdapat beberapa prinsip dalam berdiskusi. Prinsip pertama yaitu adanya topik pembicaraan. Berdasarkan penelitian sebelum berdiskusi siswa selalu diberikan topik yang akan didiskusikan terlebih dahulu. Prinsip yang kedua yaitu pembentukan kelompok. Saat pembentukan kelompok ada berbagai cara yang dapat dilakukan yaitu diantaranya dengan berhitung maupun pemilihan ketua kelompok terlebih dahulu. Prinsip ketiga yaitu saling bekerjasama. Pada saat melakukan diskusi siswa saling bertukar pikiran dan memutuskan hasilnya untuk dituliskan pada lembar jawaban. Prinsip ke empat yaitu selama kegiatan pembelajaran berlangsung guru harus memperhatikan siswa secara berkelompok maupun individu. Ketika diskusi berlangsung guru selalu keliling ke setiap kelompok untuk mendampingi dan memberikan kesempatan apabila ada yang akan ditanyakan. Prinsip ke lima yaitu adanya motivasi dan bimbingan dari guru. Dalam kegiatan diskusi guru selalu memberikan arahan dan menjelaskan manfaat dari belajar berdiskusi dengan temannya. Prinsip ke enam yaitu adanya sumber belajar dan fasilitas belajar. Dalam hal ini sekolah selalu menyediakan fasilitas perpustakaan dengan berbagai macam bahan pustaka dan sudut baca yang ada di setiap kelas. Prinsip yang terakhir yaitu untuk memperkuat hasil kerja kelompok. Setelah selesai berdiskusi guru selalu memberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan saling melengkapi hasil kelompok lainnya.

Kemudian program yang terakhir yaitu pemilihan putra putri literasi. Pemilihan putra putri literasi yang diadakan setahun sekali ini bertujuan untuk memotivasi siswa dalam mengembangkan literasinya melalui menulis dan menghasilkan sebuah karya. Program putra putri literasi ini merupakan program sekolah yang dikelola oleh perpustakaan. Karya siswa dikumpulkan kepada petugas perpustakaan lalu dinilai dengan karya terbaik. Karya tersebut dapat berupa cerpen, sinopsis buku, pantun, maupun puisi. Siswa dengan karya terbaiknya lalu dinobatkan sebagai putra putri literasi di sekolah. Putra putri literasi tersebut mendapat apresiasi dari sekolah berupa penghargaan piala dan alat sekolah yang diberikan ketika upacara bendera hari Senin.

Agar kegiatan literasi di sekolah dapat berjalan dengan maksimal, maka sekolah seharusnya memiliki sarana dan prasarana untuk mendukung gerakan literasi sekolah. Menurut Harahap, dkk (2017: 126) mengatakan bahwa adanya sarana yaitu untuk mensosialisasikan kebijakan atau program dari sekolah. Sarana itu dapat berupa rapat kerja guru, rapat manajemen, pertemuan orangtua, dan masih banyak sarana yang lain untuk menyampaikan kebijakan yang sudah dirancang. Adapun prasarana tersebut diantaranya pojok baca dan perpustakaan sekolah yang merupakan penerapan dari prinsip kegiatan membaca dan menulis untuk dilakukan kapanpun dan dimanapun. Berdasarkan hasil penelitian di SD Muhammadiyah Sumbermulyo bahwa di sekolah memiliki sarana dalam mensosialisasikan literasi melalui pertemuan orangtua yang dilaksanakan lima minggu sekali pada hari Minggu. Sedangkan prasarana pendukung seperti pojok baca sudah tersedia di semua kelas I sampai kelas VI dan perpustakaan sekolah dengan fasilitas bahan pustaka yang terus bertambah. Dengan memanfaatkan fasilitas perpustakaan dan sudut baca tersebut membuktikan bahwa SD Muhammadiyah Sumbermulyo sudah menerapkan gerakan literasi sekolah tahap pengembangan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran guru dan pustakawan dalam gerakan literasi sekolah tahap pengembangan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo, dapat diketahui bahwa ditemukan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung yang ditemukan dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah tahap pengembangan tersebut yaitu kesadaran warga sekolah akan pentingnya literasi, patuh terhadap panduan gerakan literasi sekolah dari Pemerintah dan Permendikbud RI Nomor 21 Tahun 2015 tentang budi pekerti, fasilitas pendukung perpustakaan, kegiatan literasi yang diadakan sekolah, kerjasama perpustakaan sekolah dengan perpustakaan lain, dukungan dari orang tua siswa. Selain adanya faktor pendukung, juga ditemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah tahap pengembangan. Adapun faktor penghambat tersebut diantaranya yaitu kedisiplinan dalam berliterasi belum dilaksanakan oleh semua siswa, kurangnya kesadaran guru terhadap budaya literasi, rendahnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan literasi sekolah, kurangnya waktu untuk literasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Peran guru dan pustakawan dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah di SD Muhammadiyah Sumbermulyo sudah dilaksanakan sejak 3 tahun. Adapun program kegiatan literasi tersebut meliputi kegiatan tadarus Al-Qur'an, kegiatan membaca 15 menit, kegiatan literasi tahap pengembangan, pemanfaatan perpustakaan dan sudut baca, pemilihan putra putri literasi.
2. Peran guru dan pustakawan dalam gerakan literasi sekolah tahap pengembangan di SD Muhammadiyah Sumbermulyo peneliti menemukan faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung tersebut diantaranya yaitu kesadaran warga sekolah akan pentingnya kegiatan literasi, patuh terhadap panduan GLS dari pemerintah dan Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, fasilitas pendukung perpustakaan, kegiatan literasi yang diadakan sekolah, kerja sama perpustakaan sekolah dengan perpustakaan lain, dan dukungan orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambat gerakan literasi sekolah tahap pengembangan diantaranya yaitu kedisiplinan dalam berliterasi belum dilaksanakan oleh semua siswa, kurangnya kesadaran guru dalam budaya literasi, rendahnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan literasi sekolah, dan kurangnya waktu untuk kegiatan literasi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran yaitu meningkatkan kedisiplinan siswa untuk berliterasi perlu adanya pengawasan khusus, guru yang belum maksimal dalam melaksanakan kegiatan budaya literasi sebaiknya sekolah dapat membuat jadwal kunjungan wajib ke perpustakaan, perlu adanya pembentukan tim khusus literasi yang mengawasi dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah, dan adanya penambahan alokasi waktu dalam kegiatan membaca sebelum pelajaran pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah Sri W, D. (2008). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Antasari, I. W. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Jurnal LIBRIA*, 9(1), 13–26.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah. Dari Pucuk Hingga Akar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Aziz, A. (2018). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Autentik*, 2(1), 57–64.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPSD)*, 4(1).
- Boyacı, Ş. D. B., & Atalay, N. (2016). A Scale Development for 21st Century Skills of Primary School Students: A Validity and Reliability Study 1. *International Journal of Instruction*, 9(1).
- Dharma, S. (2014). Tragedi Nol Buku: Tragedi di Dunia Pendidikan Indonesia. Retrieved from <https://satriadharna.com/2014/01/28/tragedi-nol-buku-tragedi-di-dunia-pendidikan-indonesia>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gol A, Gong & Agus M, I. (2012). *Gempa Literasi dari Kampung Untuk Nusantara*. (K. Yemima lintang, Ed.) (1st ed.). Jakarta: PT Gramedia.
- Hamalik, O. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid, Abdul. (2017). *Guru Profesional*. *Jurnal Al Falah*. 17 (32): 275.
- Harahap, M. H., Hasibuan, N. I., Cerah, A., & Azis, K. (2017). Pengembangan Program Literasi Sekolah. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 5, 115–128.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan..
- Ma'sum, M. K. (2015). *Pengelolaan Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar di SD negeri Pogung Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maryani, I., & Maryam, S. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Kota Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Universitas Ahmad Dahlan 2017*, 93–100.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morocco, C. C., et al. (2010). *Supported literacy for adolescents: Transforming teaching and content learning for the 21st century*. Amerika: John Wiley & Sons.

- Nurhidayah. (2016). *Penerapan Kode Etik Pustakawan Terhadap Kinerja Pustakawan Di Badan Perpustakaan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi-Selatan*. Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Makassar.
- Oghenekohwo, J. E., & Frank-Oputu, E. A. (2017). Literacy Education and Sustainable Development in Developing Societies. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 5(2).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharmono, K. (2015). Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa. *Jurnal Pena Indonesia (JPI)*, 1(1), 80–95.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Wahyuni, Mutiara. (2015). *Peran Pustakawan Sebagai Penyedia Informasi*. *Jurnal Iqro'*. 9(2): 197-198.
- Wray, D. (2004). *Literacy: major themes in education*. London: Routledge Falmer., 2.